Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12(11.C), 82-98
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14713
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Analisis Perbandingan Kualitas Pendidikan di Jepang dan Indonesia

Karimatul Khadijah Zains [1], Noer Aydha Fitria [2], Adiba Maulidiyah [3]

[1,2]Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
[3]Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Muhammadiyah Tulungagung

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kualitas pendidikan di Jepang dan Indonesia melalui kajian berbagai aspek yang memengaruhi mutu pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka *(library research)*, yang memanfaatkan berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, laporan lembaga internasional, serta dokumen resmi yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi *(content analysis)* untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan di kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur mengindikasikan kualitas pendidikan Jepang cenderung lebih unggul dibandingkan Indonesia pada aspek kurikulum, profesionalisme guru, pendidikan karakter, serta dukungan infrastruktur dan teknologi. Sementara itu, Indonesia telah melakukan berbagai reformasi pendidikan, namun masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan kualitas antardaerah, keterbatasan sarana dan prasarana, serta implementasi kebijakan yang belum optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan memerlukan sinergi antara kebijakan yang berkelanjutan, pengembangan kompetensi guru, pemerataan fasilitas pendidikan, dan penguatan budaya sekolah. Praktik-praktik baik yang diterapkan di Jepang dapat menjadi referensi dalam pengembangan sistem pendidikan Indonesia dengan tetap memperhatikan karakteristik dan kebutuhan nasional.

Keywords: Perbandingan Pendidikan, Kualitas Pendidikan, Jepang, Indonesia.

(*) Corresponding Author: karimarima3135@gmail.com[1],na4672882@gmail.com[2], dibadb9@gmail.com[3]

How to Cite: Zains, K., Fitria, N., & Maulidiyah, A. (2026). Comparative Analysis of Education Quality in Japan and Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.C), 82-98. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14713

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul, inovatif, dan berdaya saing di tingkat global. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, setiap negara dituntut untuk terus meningkatkan mutu sistem pendidikannya agar mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pendidikan menjadi indikator penting dalam melihat tingkat kemajuan suatu negara (Syukri & Farhaini, 2024).

Secara historis dan empiris, Jepang telah lama diakui memiliki sistem pendidikan yang unggul secara internasional, dengan performa yang konsisten tinggi dalam evaluasi internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), serta praktik-praktik evaluasi pembelajaran yang terintegrasi secara disiplin dan kolaboratif, misalnya melalui pendekatan *Lesson Study* yang menekankan peningkatan profesionalisme guru melalui refleksi berkelanjutan dan kolaborasi di antara sesama pendidik (Lestari, 2024; Montanesa & Firman, 2021). Sementara itu, Indonesia telah melakukan reformasi kurikulum secara berkala sejak masa kemerdekaan. Namun, secara umum negara ini masih menghadapi tantangan besar terkait kualitas pembelajaran, kapasitas guru, infrastruktur, serta relevansi kurikulum terhadap kebutuhan abad ke-21, seperti yang diungkap sejumlah kajian literatur yang membandingkan antara kondisi Indonesia dengan negara-negara maju termasuk Jepang (Aprilia et al., 2024; Rosa et al., 2024). Perbandingan semacam ini penting untuk mengidentifikasi celah-celah kebijakan, praksis pengajaran, serta faktor-faktor kontekstual yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di masing-masing negara.

Analisis perbandingan kualitas pendidikan di Jepang dan Indonesia membutuhkan perhatian pada interaksi antara kurikulum, pembelajaran, kualitas guru, infrastruktur, serta hasil belajar yang dihasilkan. Jepang menawarkan model yang berhasil secara historis dengan kombinasi kurikulum terpusat, budaya kelas yang mendukung pembelajaran aktif, dan komitmen terhadap pengembangan karakter. Indonesia berupaya meniru beberapa elemen tersebut sambil menghadapi tantangan kontekstual berupa luas geografis negara, disparitas wilayah, dan dinamika kebijakan. Upaya sinergis yang melibatkan peningkatan kapasitas guru, perbaikan fasilitas, serta kebijakan yang konsisten akan memungkinkan Indonesia menarik manfaat dari praktik-praktik Jepang untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, tanpa mengabaikan identitas budaya, kebutuhan ekonomi, dan karakter masyarakat Indonesia sendiri (Irawati & Maulidiyah, 2021; Tanjung et al., 2024).

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini mencakup beberapa elemen penting. Pertama, indikator kualitas pendidikan yang terukur secara internasional misalnya skor PISA/TIMSS menunjukkan jurang yang nyata antara Jepang dan Indonesia, terutama pada ranah literasi matematika, sains, dan membaca, yang mengindikasikan perbedaan kualitas sumber daya manusia, pembelajaran, dan dukungan kebijakan pendidikan (Rosa et al., 2024). Kedua, mekanisme evaluasi dan praktik peningkatan kualitas guru menjadi titik penting dalam kedua konteks. Jepang menonjolkan budaya kolaboratif dan pembelajaran profesional berkelanjutan melalui Lesson Study untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, sementara Indonesia masih berupaya memperbaiki kualitas guru, inovasi kurikuler, dan infrastruktur pendukung pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan (Etik et al., 2022). Ketiga, terdapat kesenjangan kebijakan antara aspirasi peningkatan mutu pendidikan dengan implementasi di lapangan, terutama terkait adaptasi kurikulum, akses teknologi, serta kemampuan institusi pendidikan untuk mengimbangi tuntutan era digital dan Society 5.0 yang ditekankan dalam konteks nasional maupun global (Majir & Nasar, 2021).

Sintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya ruang perbandingan yang komprehensif antara sistem pendidikan di Jepang dan Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa: (a) Jepang menegaskan kemajuan pendidikan melalui struktur kurikulum yang ketat, budaya disiplin, serta pemanfaatan pendekatan kolaboratif seperti Lesson Study yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara langsung di kelas (Montanesa & Firman, 2021); (b) Indonesia berada pada posisi yang secara historis mengalami reformasi kurikuler berulang dengan tujuan meningkatkan mutu, namun masih dihadapkan pada tantangan implementasi, infrastruktur digital, serta kualitas SDM guru yang perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang sebanding dengan negara maju (Yustiani et al., 2024); (c) analisis perbandingan antara kedua negara memberikan peluang identifikasi praktik terbaik yang relevan untuk diadopsi secara adaptif di Indonesia tanpa mengorbankan konteks budaya, ekonomi, dan kebijakan nasional yang unik (Aulia, 2024).

Kesenjangan yang muncul dari kajian-kajian tersebut meliputi terbatasnya literatur yang secara empiris menganalisis langkah-langkah transfer kebijakan pendidikan antara Jepang dan Indonesia dalam konteks kurikulum, evaluasi, serta penggunaan teknologi informasi di sekolah. Kebaruan yang dapat ditegaskan adalah menghadirkan kerangka analitik yang mengintegrasikan indikator internasional dengan konteks nasional, serta menyoroti bagaimana kombinasi antara reformasi kurikulum, peningkatan kualitas guru, dan praktik profesional guru berbasis kolaborasi dapat membawa perbaikan mutu pembelajaran yang berkelanjutan (Dewi et al., 2023).

Tujuan penelitian ini menekankan tiga elemen penting sebagai tujuan utama: pertama, menganalisis kualitas pendidikan di Jepang secara menyeluruh, meliputi aspek kurikulum, guru, infrastruktur pembelajaran, serta budaya evaluasi yang mendukung peningkatan mutu; kedua, menganalisis kualitas pendidikan di Indonesia dengan menyoroti tahapan reformasi kurikulum, kualitas tenaga pendidik, akses teknologi, serta kesesuaian antara kebijakan nasional dengan praktik lapangan; ketiga, membangun kerangka perbandingan yang menggabungkan temuan dari kedua negara untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang relevan dan dapat diadaptasi secara kontekstual di Indonesia, termasuk potensi implementasi Lesson Study, pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran, dan desain kebijakan yang menyelaraskan standar internasional dengan kebutuhan lokal.

Jadi, analisis perbandingan antara Jepang dan Indonesia tidak sekadar menyajikan angka-angka mutu pendidikan secara terpisah, melainkan membangun landasan teoretis dan praktis untuk memahami bagaimana kualitas pendidikan diproduksi, dinilai, dan ditingkatkan dalam konteks kebijakan nasional, praktik guru, serta dinamika budaya belajar. Integrasi antara literatur mengenai kualitas pendidikan Jepang yang unggul secara internasional dan literatur mengenai tantangan mutu di Indonesia menawarkan peluang terobosan inovatif untuk menutup kesenjangan yang ada, menghadirkan kebaruan melalui sintesis kerangka kerja perbandingan, dan menetapkan tujuan jangka pendek serta jangka panjang untuk penelitian lebih lanjut yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan

secara berkelanjutan di Indonesia tanpa kehilangan sensitivitas terhadap konteks lokal dan aspirasi pendidikan nasional (Montanesa & Firman, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif melalui metode studi pustaka *(library research)*. Data yang diperoleh berasal dari analisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku teks pendidikan, artikel jurnal ilmiah, serta laporan resmi dari lembaga pendidikan nasional maupun internasional yang berkaitan dengan kualitas pendidikan di Jepang dan Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan komparatif, dengan fokus pada pengkajian serta perbandingan kualitas pendidikan di kedua negara berdasarkan berbagai indikator pendidikan (Annasthasya et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis menggunakan metode analisis isi *(content analysis)*. Proses ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, membandingkan, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai indikator kualitas pendidikan, seperti kurikulum, kompetensi guru, fasilitas, hasil belajar peserta didik, serta kebijakan pendidikan yang diterapkan di kedua negara. Melalui metode ini, penelitian mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai persamaan dan perbedaan kualitas pendidikan di Jepang dan Indonesia, sekaligus menghasilkan rekomendasi strategis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Rahayu, 2025).

HASIL & PEMBAHASAN

Kualitas Pendidikan di Jepang

Kualitas pendidikan di Jepang didukung oleh struktur kurikulum yang bersifat relatif mengacu pada tingkat kebijakan nasional namun tetap memberi ruang otonomi bagi Dewan Pendidikan daerah dan sekolah untuk menyesuaikan penerapan kurikulum dengan konteks lokal. Proses penyusunan kurikulum nasional dilakukan oleh *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology* (MEXT) bekerja sama dengan komisi kurikulum yang melibatkan guru, praktisi pendidikan, pelaku industri, dan pemangku kepentingan lain, sehingga terdapat keseimbangan antara standar nasional dan kebutuhan konteks lokal untuk menjaga relevansi bagi siswa serta kesiapan mereka menghadapi dunia kerja (D. Lestari, 2024). Model ini juga menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui konsep *Chi-Toku-Tai* yang mencerminkan integrasi penguasaan ilmu pengetahuan dengan pengembangan nilai dan kebugaran jasmani (Dewi et al., 2023). Dalam praktiknya, studi perbandingan kurikulum Indonesia Jepang menunjukkan bahwa Jepang menempatkan fokus pada pemecahan masalah, kolaborasi, serta pengembangan karakter sebagai bagian inti kurikulum yang berorientasi pada kesiapan hidup, bukan semata-mata penguasaan konten akademik.

Dari sisi desentralisasi, papan edukasi lokal memiliki peran dalam mengawasi pelaksanaan kurikulum sementara kemampuan sekolah untuk merancang unsur-unsur kurikulum sesuai konteks lokal memperlihatkan adanya model desentralisasi yang terarah tanpa mengorbankan prinsip-prinsip nasional

yang menjadi landasan hukum pendidikan Jepang. Secara keseluruhan, struktur kurikulum Jepang mencerminkan desain yang terintegrasi antara standar nasional dengan otonomi sekolah, dengan penekanan pada pengembangan karakter, kesiapan praktis, serta pencapaian akademik yang seimbang (D. Lestari, 2024). Namun, beberapa analisis menunjukkan kecenderungan bahwa kurikulum tetap memiliki arah yang menyatakan sementara lokalitasnya diaktifkan melalui otonomi sekolah. Oleh karena itu, interpretasi mengenai dinamika desentralisasi perlu dilihat secara kontekstual di setiap wilayah.

Pengembangan karakter menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Jepang, terwujud melalui penekanan pada adab, etika, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Budaya pendidikan Jepang secara historis menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas utama, dengan keluarga dan lingkungan rumah turut memegang peranan penting sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga karakter dibentuk tidak hanya melalui materi kurikuler tetapi juga melalui praktik kelas yang menekankan etika dan interaksi sosial (Dewi et al., 2023). Penanaman nilai-nilai karakter ini dilihat sebagai upaya menjaga keharmonisan dan budaya kerja sama yang menjadi fondasi bagi kolaborasi di seluruh sistem pendidikan.

Dalam konteks modern, kurikulum terus dirancang untuk melatih siswa tidak hanya pada pengetahuan teknis, tetapi juga kemampuan berinteraksi, berpikir etis, serta bertindak mandiri secara proaktif dalam komunitasnya, sehingga pembelajaran karakter tetap relevan di era digital dan global (Govinda & Hanami, 2023). Meskipun demikian, beberapa analisis menekankan perlunya evaluasi yang seimbang agar nilai-nilai moral tidak sekadar menjadi bagian formal evaluasi akademik semata, melainkan terintegrasi secara utuh dengan pembelajaran kognitif dan kompetensi abad ke-21. Secara sinergis, budaya kurikulum, praktik kelas berfokus pada etika, dan kontribusi budaya keluarga membentuk kerangka pembentukan karakter yang konsisten di Jepang, yang berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan warga belajar yang bertanggung jawab sosial dan profesional.

Kualitas guru di Jepang diakui sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan karena didorong oleh profesionalisme tinggi, budaya pengembangan berkelanjutan, serta efektivitas pelaksanaan *Lesson Study.* Kompetensi pendidik tersebut diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan yang menekankan peningkatan keterampilan mengajar, refleksi profesional, serta adaptasi terhadap digitalisasi dan dinamika COVID-19. Fenomena ini menampilkan peningkatan literasi digital, kemampuan mengajar secara online, dan penerapan pembelajaran yang interaktif serta responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital (Stahlumb & Iskandar, 2024). Sebagai metode pengembangan profesional berbasis kolaborasi yang telah diadopsi secara luas, Lesson Study menunjukkan bagaimana siklus *plan–do–see* fokus pada peningkatan praktik mengajar secara konkret. Penelitian-penelitian internasional juga menegaskan efektivitas metode ini sebagai mekanisme untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui kolaborasi guru dalam merancang, mengamati, dan merefleksikan proses pembelajaran (Annisa, 2023).

Dalam konteks vokasi, Jepang menonjol melalui pendekatan eksperimental, *Lesson Study*, dan pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan kebutuhan industri, dengan kerja sama antara pemerintah, universitas, dan industri

untuk memastikan relevansi keterampilan guru dengan dunia kerja serta peningkatan mutu pengajaran secara berkelanjutan (Effendi et al., 2024). Secara umum, kualitas guru di Jepang dipandang sebagai hasil profesionalisme yang tinggi, dukungan kebijakan untuk pengembangan guru, serta budaya *Lesson Study* yang meluas sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi *Lesson Study* memerlukan waktu, komitmen sumber daya, dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk kelangsungan praktik tersebut.

Prestasi internasional Jepang tercermin melalui peringkat global dan prestasi pada survei internasional yang menempatkan Jepang pada posisi atas secara regional maupun global dalam berbagai evaluasi pendidikan, terutama dalam literasi sains, pemecahan masalah, literasi membaca, serta kesiapan kerja. Upaya berkelanjutan untuk mempertahankan keunggulan ini terefleksi pada peningkatan kualitas guru, inovasi kurikuler, dan implementasi teknologi pendidikan yang menopang survei-survei internasional tersebut. Meskipun demikian, literatur juga menekankan variasi antar ukuran evaluasi dan perbedaan metodologis yang perlu dipertimbangkan saat membandingkan peringkat global antarnugara, sehingga interpretasi hasil evaluasi internasional perlu dilakukan dengan kehati-hatian kontekstual dan metodologis (Dewi et al., 2023). Secara umum, posisi Japan dalam prestasi internasional menunjukkan konsistensi kualitas pendidikan yang tinggi meskipun dihadapkan pada tantangan global seperti pandemi, yang mendorong adaptasi kurikulum, peningkatan literasi digital guru, serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi untuk menjaga kualitas pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan.

Infrastruktur dan teknologi pendidikan di Jepang berfungsi sebagai pendukung utama bagi terlaksananya kurikulum modern, dengan fasilitas sekolah yang relatif modern dan komprehensif, serta kebijakan yang mendorong integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran. Transformasi digital akibat pandemi COVID-19 mempercepat penerapan teknologi, memperkuat infrastruktur digital sekolah, serta menekankan pentingnya pelatihan guru dalam mengelola kelas online dan hibrid guna menjaga kualitas pembelajaran meski terjadi perubahan kondisi pembelajaran secara drastis (Stahlumb & Iskandar, 2024)Secara umum, infrastruktur dan teknologi tidak hanya memperkuat materi ajar, tetapi juga meningkatkan keterampilan digital guru dan siswa, serta memungkinkan implementasi praktik *Lesson Study* dan pembelajaran aktif yang berkelanjutan (Anshari & Kato, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur yang memadai, akses terhadap teknologi pembelajaran, dan dukungan pelatihan bagi guru berperan sebagai penggerak utama bagi kelangsungan kualitas pendidikan Jepang di era digital dan pasca-pandemi, serta memungkinkan siswa untuk lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja global yang semakin berkode digital.

Dinamika dan pendukung terkait cakupan kebijakan menunjukkan adanya pandangan bahwa kurikulum Jepang menyeimbangkan standar nasional dengan sinkronisasi sekolah untuk beradaptasi pada konteks lokal. Namun, terdapat argumen yang kuat bahwa kurikulum pada tingkat nasional tetap menjadi pendorong utama melalui MEXT dan dewan pendidikan setempat. Pengembangan karakter diposisikan sebagai inti, namun perlunya evaluasi yang seimbang antara pembelajaran moral dan kompetensi kognitif untuk menjaga mutu pendidikan agar tidak terlalu fokus pada satu dimensi saja juga diakui. Praktik *Lesson Study*

diakui luas sebagai mekanisme pengembangan profesional guru yang efektif, namun implementasinya memerlukan dukungan lingkungan, waktu, dan sumber daya yang cukup agar berjalan berkelanjutan di berbagai institusi. Dari sisi prestasi internasional, meskipun Jepang menampilkan kinerja tinggi secara umum, penting untuk mempertimbangkan variasi metodologis evaluasi dan konteks regional saat membandingkan indikator internasional. Sedangkan infrastruktur dan teknologi dipandang sebagai faktor kunci yang memungkinkan pembelajaran modern, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran hibrid pasca-pandemi, namun memerlukan investasi berkelanjutan pada fasilitas, konektivitas, serta pelatihan tenaga pendidik untuk memanfaatkan teknologi secara efektif (Annisa, 2023; Effendi et al., 2024).

Berbagai hasil penelitian dan pencapaian internasional menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Jepang adalah hasil sinergi antara kurikulum yang menyeimbangkan standar nasional dan otonomi sekolah, fokus kuat pada pengembangan karakter, kualitas guru yang mendorong budaya *Lesson Study*, serta dukungan infrastruktur dan teknologi yang memadai. Kaitan antara kurikulum, karakter, kualitas guru, prestasi internasional, dan infrastruktur teknologi ini membentuk pendidikan Jepang yang berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika global, serta mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga beretika, mandiri, kolaboratif, dan siap berkontribusi secara konstruktif di tingkat nasional maupun internasional. Namun, sebagaimana relevansi metodologi evaluasi internasional, perlu diakui adanya variasi perspektif yang dapat mempengaruhi interpretasi peringkat global. Oleh karena itu, kebijakan perlu didasarkan pada bukti yang jelas dan konteks regional yang tepat, sambil terus menjaga keseimbangan antara standar nasional dan kebutuhan lokal sebagai inti desain kurikulum Jepang (Effendi et al., 2024).

Kualitas Pendidikan di Indonesia

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini tidak bisa dipandang sebagai satu entitas statis, melainkan hasil perpaduan antara reformasi kurikulum yang berkelanjutan, kapasitas dan inovasi guru, tantangan geografis serta fasilitas, akses teknologi, serta indikator hasil belajar termasuk skor PISA. Dalam kerangka dinamika kurikulum, kebijakan pendidikan telah mengalami transformasi sejak era kemerdekaan hingga era Reformasi dan Merdeka Belajar. Politik kebijakan pendidikan memang membentuk arah kurikulum; dari masa *Competence Based Curriculum* (CBK) hingga Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Buku Teks Bahan Sekolah (KTBS), hingga Kurikulum Merdeka, setiap perubahan menandai respons terhadap kebutuhan budaya, ekonomi, dan globalisasi.

Penelitian dokumenter tentang politik kebijakan kurikulum menekankan bagaimana faktor politik, ekonomi, sosial, budaya, dan globalisasi membentuk isi serta orientasi kurikulum dari masa ke masa. Dalam garis waktu tersebut, implementasi Kurikulum 2013 dan transformasi menuju Kurikulum Merdeka menjadi tonggak sejarah penting dalam menandai perubahan arah desentralisasi, otonomi sekolah , serta mencakup kebutuhan konteks lokal (Alhamuddin et al., 2020). Namun, implementasi kebijakan ini tidak selalu konsisten di seluruh wilayah, sehingga mengarah pada perbedaan akses, kualitas, dan peluang belajar antardaerah (Kurniawan et al., 2022).

Ketika membahas Kurikulum Dinamika Reformasi, Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka menjadi kerangka utama saat ini. Kebijakan ini menekankan otonomi guru dalam merancang pembelajaran berbasis konteks lokal, serta fokus pada kompetensi pendidik dan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Namun, tantangan implementasi seperti beban kerja guru, kesiapan infrastruktur ICT, dan dukungan profesional menjadi faktor pembatas, sebagaimana ditunjukkan oleh studi kasus tentang bagaimana guru menafsirkan dan mengadaptasi materi Merdeka Belajar dalam praktik kelas sehari-hari (Kusumawardani et al., 2022; Maman et al., 2023).

Analisis terhadap implementasi Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perbedaan persepsi guru terhadap otonomi, serta bagaimana kurikulum operasional madrasah berupaya menyeimbangkan nilai-nilai keislaman dengan standar nasional, sebuah contoh konkret bagaimana reformasi kurikulum beroperasi di institusi pendidikan Islam (Hamami & Nuryana, 2022; Lisan, 2024). Secara luas, literatur juga menunjukkan bahwa reformasi kurikulum tidak lepas dari dinamika desentralisasi, dengan penekanan pada pentingnya keseimbangan antara kebutuhan Lokal dengan standar nasional, serta perlunya evaluasi yang berkelanjutan terhadap implementasi kurikulum untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai (Syarifuddin & Hz, 2023).

Kapasitas dan inovasi guru menjadi komponen sentral kualitas pembelajaran. Guru adalah aktor kunci dalam mewujudkan kurikulum Merdeka melalui peranannya sebagai perancang pembelajaran, fasilitator pembelajaran berbasis proyek, dan penilai kemajuan siswa. Namun, beberapa studi menyoroti hambatan seperti kurangnya pelatihan yang memadai, keterbatasan akses *Information and Communication Technology* (ICT), serta tekanan beban kerja yang tinggi, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif dan inovatif (Ulfah & Adityas, 2023). Penelitian tentang guru juga menekankan pentingnya dukungan profesional, kolaborasi antar-guru, serta pembaruan kompetensi profesional agar guru bisa mengoptimalkan potensi autonomi kurikulum tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran (Sipayung & Hsu, 2023). Perlu dicatat bahwa beberapa kajian menyoroti bahwa keniscayaan reformasi perlu didukung oleh kebijakan yang jelas terkait pembiayaan, pelatihan guru, serta infrastruktur ICT untuk menjaga kualitas pembelajaran secara konsisten di seluruh konteks geografis Indonesia.

Tantangan geografis dan fasilitas turut berperan signifikan dalam kualitas pendidikan. Indonesia adalah negara dengan kepadatan penduduk yang tersebar luas di berbagai kawasan, yang menciptakan kesenjangan mutu pendidikan antara daerah perkotaan dan pelosok. Desentralisasi diperlukan untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal, tetapi implementasinya menghadapi masalah terkait pemerataan akses, pembiayaan, dan kapasitas lembaga pendidikan di daerah karena sumber daya regional yang tidak seragam. Penelitian tentang desentralisasi menunjukkan bahwa basis keputusan kurikulum sebaiknya berakar pada sekolah dan komunitas sekolah untuk menjaga relevansi lokal sambil tetap memuat nilai-nilai nasional. Namun, perbedaan kapasitas daerah dapat memperlebar kesenjangan mutu jika tidak diimbangi dengan mekanisme

pendanaan dan dukungan yang adil. Selain itu, literatur mengenai Madrasah dan institusi pendidikan berbasis keagamaan menunjukkan bagaimana dinamika kebijakan di tingkat regional mempengaruhi implementasi kurikulum yang sejalan dengan Merdeka Belajar, terutama dalam konteks integrasi nilai keislaman dengan standar nasional dan akreditasi regional (Hafiza & Dahlan, 2022).

Transisi menuju Kurikulum Merdeka menuntut pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas peluang belajar, namun implementasinya di lapangan masih terhambat oleh masalah infrastruktur jaringan, ketersediaan perangkat, dan kesiapan guru yang belum merata, terutama di wilayah pelosok. Di tengah kendala tersebut, disrupsi digital memasuki babak baru di mana survei nasional tahun 2026 terhadap guru K-12 di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pembelajaran mulai meningkat signifikan untuk membantu persiapan mengajar, penilaian, dan pengembangan materi. Walau demikian, pemanfaatan AI ini masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur, kesiapan pedagogis guru, serta kualitas luaran digital yang belum selalu sesuai dengan konteks lokal (Lisan, 2024). Oleh karena itu, transformasi digital tidak boleh berhenti pada aspek administratif, melainkan memerlukan peningkatan kualitas pelatihan guru agar integrasi teknologi dan AI dapat berjalan sinergis untuk mendukung kompetensi abad ke-21 secara merata.

Hasil belajar peserta didik yang tercermin melalui PISA 2022 secara konsisten menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan telah meluas, capaian literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD. Rendahnya skor dalam bidang matematika, membaca, dan sains ini mengonfirmasi adanya kesenjangan literasi yang nyata, di mana banyak siswa belum memiliki fondasi kuat untuk memahami bacaan kompleks serta memecahkan masalah ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi katalis bagi kebijakan Merdeka Belajar untuk menggeser paradigma pembelajaran agar lebih berfokus pada kompetensi dasar dan evaluasi yang holistik. Namun, reformasi kurikulum ini tetap memerlukan dukungan infrastruktur, penyelarasan sistem penilaian, dan desain buku teks yang konsisten dengan kompetensi global agar implementasi di kelas tidak mengikis elemen pembelajaran tingkat tinggi akibat kendala waktu dan keberagaman kemampuan siswa di berbagai wilayah (Ayu et al., 2025; OECD, 2024).

Pada sisi konten, beberapa penelitian menunjukkan bahwa reformasi kurikulum yang bertujuan meningkatkan otonomi guru perlu diiringi dengan dukungan infrastruktur dan perubahan sistem penilaian agar memungkinkan identifikasi dan peningkatan keterampilan kunci seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi digital, yang semuanya erat kaitannya dengan standar PISA dan SDG *(Sustainable Development Goal)* 4 mengenai kualitas pendidikan (OECD, 2024; Sipayung & Hsu, 2023). Jika dicermati lebih dalam, beberapa kajian menyoroti adanya risiko pengikisan elemen pembelajaran tingkat tinggi dalam praktik di kelas. Hal ini terjadi ketika tugas-tugas model PISA membebani secara berlebihan akibat kendala waktu, keberagaman kemampuan siswa, dan ketidakselarasan sistem penilaian. Oleh karena itu, diperlukan desain buku teks yang konsisten dengan kompetensi PISA, serta peningkatan profesionalisme guru dalam merancang evaluasi yang berimbang (Nurjamin, 2026).

Kesenjangan kebijakan antara tingkat pusat dan daerah, serta antara kapasitas guru dengan kebutuhan wilayah, masih menjadi isu utama. Desentralisasi pendidikan menimbulkan tantangan bagaimana kebijakan dapat menjangkau semua daerah secara adil, mengurangi disparitas dalam akses, kualitas, dan hasil belajar. Penelitian kebijakan menunjukkan perlunya pergeseran paradigma dari pendekatan administratif ke pendekatan berbasis sekolah yang memungkinkan respons terhadap konteks lokal tanpa mengganggu identitas nasional dan persatuan bangsa. Secara historis, dinamika kurikulum Indonesia telah dikaitkan dengan dinamika politik, ekonomi, sosial, budaya, dan globalisasi, sehingga kajian kebijakan pendidikan menekankan bahwa implementasi reformasi perlu evaluasi berkala dan kajian dampak yang komprehensif bagi semua pemangku kepentingan (OECD, 2024; Syarifuddin & Hz, 2023). Dalam konteks keadilan sosial pendidikan, literatur mengeksplorasi bagaimana kurikulum perlu mengarusutamakan pendekatan inklusif yang memperhatikan potensi semua siswa, bukan hanya kelompok dominan. Langkah ini penting untuk mengurangi marginalisasi sekaligus meningkatkan peluang bagi pendidikan semua kalangan tanpa mengorbankan standar nasional (JPKP, 2023).

Sebagai sintesis, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada dinamika reformasi kurikulum, peningkatan kapasitas serta inovasi guru melalui pelatihan, serta penanganan tantangan geografis dan fasilitas secara merata melalui kebijakan fiskal desentralisasi. Selain itu, keberhasilan tersebut juga ditentukan oleh integrasi teknologi yang efektif di kelas, evaluasi hasil belajar berbasis standar PISA dan SDG 4, serta perumusan kebijakan yang mampu mereduksi kesenjangan antara pusat dan daerah. Sintesis ini menekankan bahwa peningkatan kualitas bukan hanya bergantung pada perubahan kebijakan di tingkat nasional, melainkan juga pada implementasi yang konsisten di tingkat sekolah, investasi berkelanjutan dalam kapasitas guru serta peningkatan infrastruktur teknologi yang mendukung pembelajaran abad ke-21. Penting pula untuk mempertimbangkan perbedaan konteks regional dan institusional misalnya madrasah, sekolah umum, dan sekolah berbasis keagamaan yang memperkaya spektrum kualitas pendidikan nasional dan membutuhkan desain kebijakan yang adaptif namun tetap menjaga integritas mutu yang merata di seluruh tanah air (Nurjamin, 2026; OECD, 2024; Sipayung & Hsu, 2023)**.**

Kajian ini menekankan perlunya meninjau kualitas pendidikan Indonesia sebagai sebuah ekosistem yang saling terkait: kurikulum yang dinamis, kapasitas guru yang terus diasah, akses teknologi yang lebih luas, konteks geografis yang beragam, serta hasil belajar yang semakin dipetakan melalui indikator internasional. Upaya peningkatan kualitas tidak bisa berhenti pada reformulasi kebijakan, termasuk memerlukan implementasi yang konsisten, investasi pada infrastruktur dan pelatihan, serta desain evaluasi yang adil dan komprehensif yang mampu menjawab tantangan regional tanpa mengikis prinsip persatuan nasional. Dengan demikian, kualitas pendidikan Indonesia dapat tumbuh secara inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan abad ke-21.

Perbandingan Kualitas Pendidikan di Jepang dan Indonesia

Secara umum, kualitas pendidikan di kedua negara menunjukkan pola-pola yang saling menguatkan dan saling memotong, tergantung pada konteks kebijakan, implementasi kurikulum, budaya sekolah, serta faktor-faktor

institusional dan sosial yang membentuk mutu pembelajaran. Berdasarkan berbagai sumber, terdapat beberapa keterkaitan yang dapat dirujuk secara konsisten untuk memperkuat analisis ini.

Persamaan utama antara Jepang dan Indonesia terletak pada komitmen nasional terhadap akses pendidikan dan upaya peningkatan mutu melalui reformasi kurikulum serta pengembangan tenaga pendidik. Kedua negara menegaskan pentingnya pendidikan sebagai pendorong kemajuan manusia dan bangsa, serta mengadopsi upaya pembaruan kurikulum dalam upaya menyesuaikan diri dengan dinamika global. Secara praktis, kedua sistem menggunakan kerangka kebijakan yang menempatkan kurikulum sebagai alat utama peningkatan mutu, dengan melihat bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi melalui kebijakan pusat serta otonomi sekolah misalnya analisis kurikulum Jepang dan Indonesia, termasuk pembaruan kurikulum serta peran sekolah dalam implementasinya (Dewi et al., 2023; Zaneta, 2022). Selain itu, kedua negara menekankan pentingnya peran literasi, berpikir kritis, dan kemampuan numerik sebagai bagian dari literasi akademik siswa, meskipun tingkat keberhasilan dan cara pencapaiannya berbeda karena konteks praktikum, budaya kelas, dan akses sumber daya (Anshari & Kato, 2024; Hamidah et al., 2021).

Perbedaan utama yang paling menonjol berkaitan dengan fokus nilai-nilai selain konten akademik, terutama resmi moral/karakter, disiplin, dan praktik budaya sekolah. Jepang secara konsisten menekankan pendidikan karakter yang melekat dalam budaya sekolah melalui program pendidikan moral yang dihumanisasi lewat praktik keseharian, disiplin, serta norma-norma sosial seperti sopan santun dan tanggung jawab, dengan penekanan pada realisasi nilai di kehidupan sehari-hari daripada hanya penyampaian materi teoretis (Rohmawati & Suryani, 2023). Sementara Indonesia menempatkan nilai-nilai karakter dalam kerangka nasional (Pancasila, pendidikan agama, dan upaya pembentukan karakter melalui berbagai program) tetapi implementasinya sering dihadapkan pada kendala praktik di kelas, terkait dengan bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah (Lestari et al., 2022). Perbedaan ini menegaskan bahwa di Jepang pendidikan moral sering diinternalisasi sebagai bagian dari budaya sekolah yang hidup dalam praktik, sedangkan di Indonesia tantangan nyata adalah mengubah teori nilai menjadi tindakan nyata yang terintegrasi ke dalam pembelajaran sehari-hari (Sutrisno, 2020).

Penyebab perbedaan kualitas pendidikan antara Jepang dan Indonesia dapat ditelusuri melalui beberapa jalur utama. Pertama, struktur kebijakan dan peran pemerintah dalam pembaharuan kurikulum menunjukkan perbedaan ritme pembaruan serta sejauh mana kurikulum nasional diselaraskan dengan kebutuhan sekolah dan guru. Jepang memiliki tradisi pembaruan kurikulum yang konsisten dan didukung oleh kebijakan yang dikelola pusat dengan kekuatan implementasi di tingkat lokal, serta dukungan sumber daya manusia yang berfokus pada profesionalisme guru melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, sehingga kurikulum Jepang cenderung lebih terstandar dan diikuti secara konsisten di banyak sekolah (Dewi et al., 2023). Kedua, akses dan kualitas sumber daya manusia seperti tenaga pendidik, fasilitas, buku teks, dan materi ajar turut

mempengaruhi kinerja belajar siswa. Analisis literatur menunjukkan bahwa perbedaan kualitas literasi sains dan pemecahan masalah di tingkat internasional antara Jepang dan Indonesia tercermin pada PISA/TIMSS, dengan Jepang menunjukkan performa lebih tinggi secara umum di beberapa domain bila dibandingkan Indonesia, meskipun kedua negara sama-sama berupaya meningkatkan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui kurikulum (Hamidah et al., 2021).

Ketiga, aspek budaya kelas dan praktik pembelajaran seperti *Lesson Study* di Jepang menekankan kolaborasi, refleksi, dan peningkatan berkelanjutan melalui kolaborasi guru, yang secara empiris terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran, khususnya matematika dan sains di berbagai studi komparatif (Lestari, 2024). Keempat, peran fokus pada karakter dan disiplin di Jepang dibandingkan dengan variasi implementasi karakter di Indonesia dapat menjelaskan variasi dalam hasil belajar dan perilaku siswa, meskipun kedua negara menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan nasional (Aprilia et al., 2024). Akhirnya, dinamika konteks ekonomi, geografi, serta akses ke fasilitas pendidikan juga menjadi faktor yang membedakan kualitas pendidikan antara kedua negara. Jepang sebagai negara maju memiliki infrastruktur dan alokasi sumber daya yang relatif lebih tinggi untuk pendidikan jika dibandingkan dengan Indonesia, yang masih menghadapi tantangan geografis, distribusi sumber daya, dan kapasitas implementasi di banyak wilayah (Serena et al., 2024; Sumiyaty et al., 2023).

Perbandingan ini menghasilkan beberapa rekomendasi kebijakan dan praktik yang relevan bagi peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Pertama, perlu ada sinergi lebih kuat antara kurikulum nasional dengan praktik pembelajaran di lapangan melalui mekanisme yang semakin terbuka bagi guru untuk berinovasi, serta peningkatan kapasitas mereka melalui pelatihan berkelanjutan, termasuk pendekatan seperti *Lesson Study* yang telah digunakan di Jepang untuk meningkatkan kualitas pengajaran matematika, sains, dan bidang lain secara praktis (Anshari & Kato, 2024). Kedua, integrasi moralitas dan karakter pendidikan perlu dihadirkan secara lebih konkret melalui pembelajaran sehari-hari yang menghubungkan nilai-nilai budaya nasional dengan situasi nyata siswa, sehingga nilai transformasi menjadi perilaku di kelas dan sekolah dapat terwujud lebih nyata di Indonesia (Lestari et al., 2022). Ketiga, upaya peningkatan literasi numerasi dan pemecahan masalah perlu didorong melalui pemilihan buku teks yang memuat beragam strategi pembelajaran serta penguatan fasilitas pembelajaran sains dan matematika, dengan memperhatikan perbedaan konteks lokal dan budaya belajar siswa Indonesia (Zaneta, 2022).

Keempat, pembelajaran vokasional dapat dioptimalkan melalui kolaborasi dengan industri dan penggunaan praktik pembelajaran berbasis kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sebagaimana praktik Jepang dalam pelatihan guru vokasi dan penguatan hubungan antara sekolah, universitas, dan industri (Effendi et al., 2024). Kelima, peran kebijakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan upaya peningkatan kualitas pendidikan secara luas dapat diperkaya dengan adopsi praktik-praktik Jepang yang menekankan akses pendidikan yang berkelanjutan dan karakter bangsa sebagai fondasi kemajuan nasional, sambil tetap menyesuaikan konteks kebijakan Indonesia sendiri untuk

membangun kualitas SDM yang relevan dengan kebutuhan masa depan (Serena et al., 2024). Secara integratif, analisis ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Jepang lebih konsisten dalam hal implementasi kurikulum, disiplin budaya sekolah, dan fokus pada pembelajaran karakter serta pemecahan masalah melalui pendekatan kolaboratif seperti *Lesson Study*. Hal tersebut didukung oleh infrastruktur dan kapasitas tenaga pendidik yang jauh lebih mumpuni. Di sisi lain, meskipun memiliki komitmen kuat terhadap peningkatan kualitas melalui reformasi kurikulum dan penekanan nilai kebangsaan, Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Tantangan tersebut meliputi hambatan implementasi di tingkat kelas, ketimpangan distribusi sumber daya, serta kebutuhan penguatan praktik karakter yang lebih nyata dan relevan dengan konteks lokal.

Kedua negara, pada akhirnya, dapat saling belajar: Indonesia bisa menerima praktik pembelajaran kolaboratif dan pemodelan kurikulum dari Jepang; Jepang juga bisa mengambil pelajaran tentang bagaimana Indonesia menyesuaikan kebijakan dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal untuk mencapai inklusivitas yang lebih besar. Adapun aspek penting yang perlu digarisbawahi adalah meskipun terdapat kemiripan tujuan makro dalam meningkatkan mutu pendidikan, perbedaan budaya, kelembagaan, dan ekonomi memainkan peran penting dalam perwujudan kualitas pendidikan di lapangan. Oleh karena itu, afirmasi bahwa satu negara secara mutlak lebih baik daripada negara lain perlu dilakukan dengan penuh kehati-hatian, dan harus didasarkan pada konteks serta ukuran evaluasi yang relevan dengan tujuan kebijakan pendidikan masing-masing negara (Aprilia et al., 2024).

Analisis ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak dapat dipetakan secara sederhana ke dalam satu ukuran numerik saja, melainkan sebuah konstruksi multidimensi yang mencakup kurikulum, praktik pengajaran, budaya kelas, sumber daya, kebijakan nasional, serta hubungan antara sekolah dengan keluarga dan komunitas. Studi komparatif Jepang-Indonesia ini mengarah pada rekomendasi yang lebih luas, yaitu memperkuat profesionalisme guru, meningkatkan praktik pembelajaran kolaboratif berbasis penelitian kelas, memperkuat mekanisme pembelajaran moral yang relevan dengan konteks lokal, serta menajamkan strategi dukungan sumber daya untuk semua sekolah agar kualitas pendidikan dapat mencapai standar yang lebih tinggi secara berkelanjutan (Dewi et al., 2023; Hamidah et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, kualitas pendidikan Jepang cenderung lebih unggul dibandingkan Indonesia pada aspek kurikulum, profesionalisme guru, pendidikan karakter, serta dukungan infrastruktur dan teknologi. Sementara itu, Indonesia terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui reformasi kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Namun masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan kualitas pendidikan antardaerah, keterbatasan sarana dan prasarana, serta implementasi kebijakan yang belum optimal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada perumusan kebijakan, tetapi juga pada konsistensi implementasi,

kualitas sumber daya manusia, budaya sekolah, dan dukungan infrastruktur pendidikan.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia memerlukan penguatan profesionalisme guru, pemerataan akses terhadap sarana dan teknologi pendidikan, implementasi kebijakan yang berkelanjutan, serta penguatan pendidikan karakter dalam budaya sekolah. Berbagai praktik baik yang diterapkan di Jepang dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dengan tetap menyesuaikannya pada kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan nasional. Dengan demikian, diharapkan tercipta sistem pendidikan yang lebih berkualitas, adaptif, inklusif, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

Alhamuddin, A., Fanani, A., Yasin, I., & Murniati, A. (2020). Politics of Education in Curriculum Development Policy in Indonesia From 1947 to 2013: A Documentary Research. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 29–56. https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.29-56

Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *3*, 423–429. https://doi.org/https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070

Annisa, T. (2023). Sistem Quality Control Kaoru Ishikawa Dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(4), 1739–1746. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5318

Anshari, H., & Kato, T. (2024). Comparative Study of Problem Solving Skill Development Features in Japanese and Indonesian High School Physics Textbooks. *Wapfi (Wahana Pendidikan Fisika)*, *9*(1), 57–64. https://doi.org/10.17509/wapfi.v9i1.66651

Aprilia, A., Fatikah, E. S. P., & MUHTAROM, T. (2024). Studi Komparasi Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia Dan Negara Jepang. *Academia Jurnal Inovasi Riset Akademik*, *4*(2). https://doi.org/10.51878/academia.v4i2.3217

Aulia, E. (2024). Analisis User Experience Aplikasi Twitter Menggunakan Metode User Experience Questionnaire (Ueq). *Jurnal Teknik Dan Science*, *3*(1), 31–39. https://doi.org/10.56127/jts.v3i1.907

Ayu, G. N., Putri, C. A., Riyanto, A. R., & Koto, I. (2025). The Scientific Literacy Competence of Students in Indonesia and Mexico Based on PISA 2022 : An International Comparative Study. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *4*(5), 1033–1038. https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.525

Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Laia, B., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2023). Analisis Kurikulum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Jepang. *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 907–921. https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2859

Effendi, M. I., Chisbiyah, L. A., & Firdausia, F. (2024). Studi Komparasi Pelatihan Guru Vokasi Di Negara Indonesia Dan Jepang. *Kiryoku*, *8*(1), 12–21. https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i1.12-21

Etik, E., Hakim, M., Sehe, S., & Bakri, M. (2022). Penelitian Lesson Study:

Peningkatan Menulis Wacana Dialog Melalui Media Tayangan Video. *Jurnal Dieksis Id*, *2*(2), 73–83. https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.263

Govinda, P. S. A., & Hanami, Y. (2023). Pengalaman Intercultural Adjustment Mahasiswa Indonesia Di Jepang. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, *6*(1), 1–20. https://doi.org/10.15575/jpib.v6i1.23613

Hafiza, K., & Dahlan, Z. (2022). The Dynamics of Madrasah in North Sumatra in the Reform Time (1998-2021). *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 261–277. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2058

Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A Holistic–integrative Approach of the Muhammadiyah Education System in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *78*(4). https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607

Hamidah, H., Junaedi, I. W. R., Mulyono, M., & Kusuma, J. W. (2021). Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika Di Jepang Dan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika (Jpm)*, *7*(2), 95. https://doi.org/10.33474/jpm.v7i2.11425

Irawati, H., & Maulidiyah, A. (2021). Belajar Pendidikan Dasar Pada Sekolah Di Jepang. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 602–608. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1922

JPKP. (2023). Editorial Dan Daftar Isi Jpkp, Vol. 16, No. 1 Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *16*(1). https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i1.827

Kurniawan, R., Riswan, R., & Hilman, C. (2022). Dinamika Pengelolaan Pendidikan Dalam Sistem Desentralistik. *Jurnal Inovasi Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (Jiepp)*, *2*(2), 52–60. https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.221

Kusumawardani, D. A., Sapitri, L., & Dewi, M. R. (2022). Merdeka Curriculum Implementation at Granada Islamic Integrated and Dhuhaa Islamic Junior High School in Tangerang City. *Curricula Journal of Curriculum Development*, *1*(2), 157–174. https://doi.org/10.17509/curricula.v1i2.53569

Lestari, B. C., Basri, M. S., & Budiani, D. (2022). Perubahan Pemahaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pasca Pelaksanaan PLP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(12), 1112–1123. https://doi.org/10.36418/japendi.v3i12.1421

Lestari, D. (2024). Studi Komparasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka Dengan Kurikulum Jepang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 40–46. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1830

Lisan, K. H. (2024). The Analysis of Kurikulum Operasional Madrasah as the Implementation of Merdeka Curriculum. *Jall (Journal of Applied Linguistics and Literacy)*, *8*(1), 12. https://doi.org/10.25157/jall.v8i1.12589

Majir, A., & Nasar, I. (2021). Pengaruh E-Commerce Era Industri 4.0 Dan Kesiapan Menyambut Revolusi Society 5.0. *Sebatik*, *25*(2), 530–536. https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1574

Maman, M., Ramly, R., & Asnur, M. N. A. (2023). Teachers' Perceptions in the Implementation of Text-Based Learning in Indonesian Secondary Education. *International Journal of Language Education*, *1*(1), 13. https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.33615

Montanesa, D., & Firman, F. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia

Dan Jepang. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 174–179. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246

Nurjamin, A. (2026). *The Classroom Enactment of PISA-Aligned Curriculum Reform in Indonesian Textbooks*. https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-9598769/v1

OECD. (2024). *Transforming Education in Indonesia*. https://doi.org/10.1787/9ff8d407-en

Rahayu, A. (2025). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Pengertian, Jenis dan Tahapan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(3), 459–470. https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092

Rohmawati, O., & Suryani, L. (2023). Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Sistem Pendidikan Jepang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(12), 9774–9786. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2924

Rosa, E. D., Susanti, R., Safitri, E. R., & Gulö, F. (2024). Kajian Perbandingan Kebijakan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Di Indonesia Dan Amerika Serikat. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(4), 1044–1051. https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3480

Serena, S. D., chasanah, N., & Auliya, I. (2024). Mendukung Sustainable Development Goals; Studi Literatur Kebijakan Sistem Pendidikan China, Finlandia, Jepang, Dan Indonesia. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, *5*(1), 1225–1237. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.689

Sipayung, E. R., & Hsu, C.-H. (2023). Indonesian Teachers' Beliefs and Competencies in Implementing the Indonesian Prototype Curriculum to Promote SDG Goal 4. *Educative Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(3), 118–126. https://doi.org/10.37985/educative.v1i3.220

Stahlumb, F. G., & Iskandar, K. (2024). Pengaruh Digitalisasi Dan Pandemi COVID-19 Terhadap Pembentukan Keterampilan Guru Di Jepang. *Kiryoku*, *8*(1), 103–116. https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i1.103-116

Sumiyaty, S., Prastiwi, S. D., Yuliana, S., & Mardiyanti, W. T. (2023). Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia Dengan Negara-Negara OECD. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, *1*(2), 140–156. https://doi.org/10.33830/jciee.v1i2.7256

Sutrisno, S. (2020). Internalisasi Pendidikan Moral Pada Perguruan Tinggi Di Jepang. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, *17*(1), 50–59. https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30338

Syarifuddin, S., & Hz, B. I. R. (2023). Adapting to Change: The Experiences of Efl Teachers With Curriculum Reform. *Language Literacy Journal of Linguistics Literature and Language Teaching*, *7*(2), 469–481. https://doi.org/10.30743/ll.v7i2.7887

Syukri, M., & Farhaini, N. (2024). Kualitas Pendidikan dan Keunggulan Kompetitif. *Journal on Education*, *6*(2), 11738–11747. https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4828

Tanjung, T. I., Nasution, B., & Trisoni, R. (2024). Perkembangan Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. *Mimbar Kampus Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, *23*(2), 918–925. https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.1507

Ulfah, A., & Adityas, M. T. (2023). Preserving Professional Identity: Teachers' Voices and Internal Struggle on the Discourse of the Kurikulum Merdeka. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, *10*(2), 53.

https://doi.org/10.26555/jpsd.v10i2.a27429

Yustiani, B., Susanti, L. R. R., Safitri, E. R., & Gulö, F. (2024). Studi Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia Dengan Finlandia. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(4), 1025–1035. https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3487

Zaneta, V. I. (2022). Media Game Online Ular Tangga Perkalian Bilangan Asli Dengan Pendekatan RME Kelas III SD. *Plusminus Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(2), 177–186. https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1819